

PERSONA TOKOH DALAM NOVEL *EVERYONE HAS LIES* KARYA COONANT

(Kajian Psikologis Carl Gustav Jung)

Qathrunnada Huril Azkia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
qathrunnada.18060@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRAK

*Psikologi sastra menjadi pendekatan yang paling tepat untuk penelitian terhadap novel *Everyone Has Lies*. Ada dua belas tokoh dalam novel tersebut yang sangat menonjol personanya. Sesuai dengan teori milik C. G. Jung, maka penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, antara lain persona tokoh, terbentuknya persona tokoh, dan dampak persona tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketiga permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan sebagai sebuah kebaruan terhadap novel karya Coonant yang belum banyak menjadi objek penelitian. Selain berfokus pada teori persona milik C. G. Jung, terdapat pembahasan pendukung terkait psikologi sastra dan ketidaksadaran kolektif. Penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini menunjukkan persona kedua belas tokoh secara jelas bersama penyebab terbentuknya persona tersebut, juga dampaknya terhadap diri mereka masing-masing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua belas tokoh memiliki persona yang berbeda-beda, sehingga dampaknya terhadap diri mereka masing-masing pun beragam. Penyebab terbentuknya persona-persona tersebut banyak disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di luar sana banyak individu yang sebenarnya tidak baik-baik saja, terutama karena kondisi keluarga mereka yang toksik. Mereka lantas menyembunyikan diri yang tidak baik-baik saja itu di balik persona, tetapi persona mereka tak selalu memberikan dampak baik bagi diri masing-masing.*

Kata kunci: *persona, C. G. Jung, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Psikologi dan sastra menjadi dua hal yang saling berkaitan, seperti pendapat Murry bahwa karya sastra akan mengungkap sisi kejiwaan penulisnya (Murry; 2018: 60). Pernyataan ini cukup menjelaskan bahwa ketika pembaca menikmati sebuah karya sastra dengan mengetahui siapa penulisnya, pembaca dapat menerka seperti apa kondisi kejiwaan penulis kala menciptakan karya tersebut. Salah satu contohnya Lawrence, seorang sastrawan, penulis esai, sekaligus penulis surat sebaran asal Inggris. Satu dari sekian novelnya memiliki tokoh utama bernama Connie dan Clifford. Karakter Clifford sebagai suami Connie banyak dipengaruhi pengalaman Lawrence ketika kekacauan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya terjadi di Inggris akibat Perang Dunia I (Basuki; 2015: 136).

Berbicara mengenai psikologi sastra, untuk memulai penelitian dengan pendekatan tersebut perlu menentukan lebih dulu novel yang akan menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, *Everyone Has Lies* terpilih

sebagai objek penelitian karena sisi psikologis kedua belas tokoh sangat terlihat dalam setiap bab cerita. Novel ini bercerita tentang dua belas pemuda yang menyembunyikan sosok asli mereka pada orang-orang sekitarnya. Cho Hyunsuk, Lee Jihoon, Yoshinori, Shin Junkyu, Mashihoh, Ahn Jaehyuk, Asahi, Park Yedam, Kang Doyoung, Haruto, Han Jeongwoo, dan Im Junghwan, mereka memiliki cerita tersendiri dalam hidup hingga secara alami mulai mengenakan topeng tak kasatmata. Jung menyebut topeng tak kasatmata sebagai persona pada diri seseorang (Jung; 2018: 182), sehingga penelitian ini memilih judul berawalan “persona” sebagai topik utama.

Menurut Jung, pada dasarnya manusia dulu, sekarang, maupun masa yang akan datang, saling berkaitan (Jung; 2004: 144). Ini berarti pengalaman orang-orang terdahulu akan berhubungan dengan pengalaman masa sekarang ataupun nanti. Pernyataan Jung mengenai masa lalu manusia yang berhubungan dengan masa mendatangnya, berkaitan dengan ketidaksadaran. Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran

ini bersifat pribadi dan bertumpu pada bagian yang lebih dalam, yakni ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif bukan berasal dari pengalaman pribadi, melainkan terbawa sejak lahir. Dengan demikian, ketidaksadaran kolektif berlaku secara universal karena hampir semua individu juga memilikinya (Jung; 1968).

Mengenai ketidaksadaran kolektif, Jung juga berpendapat bahwa jiwa kolektif memiliki persona. Persona atau yang lebih dikenal sebagai topeng berfungsi untuk menunjukkan karakter seseorang. Namun, persona tak dapat disebut sebagai individu karena persona tidak benar-benar menunjukkan diri seseorang secara utuh. Dengan kata lain, apa yang terlihat tidak sama dengan apa yang ada di dalam (Jung; 2015). Berkaitan dengan pendapat Jung, masalah keluarga kedua belas pemuda itu menjadi penyebab mereka mulai berubah. Anak-anak polos tumbuh menjadi pemuda “bertopeng” yang memasang tampang tak bersalah, seakan mereka hanya remaja biasa. Mereka menyembunyikan semua itu, sampai Kang Doyoung menjadi satu-satunya orang yang mengetahuinya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada persona tokoh, penyebab terbentuknya persona tersebut, serta dampak persona tersebut terhadap diri para tokoh sendiri. Ketika artikel ini ditulis, novel *Everyone Has Lies* (selanjutnya akan disebut sebagai EHL) belum pernah menjadi objek penelitian manapun. Ini menjadi alasan mengapa penelitian terhadap novel tersebut menarik. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini antara lain (1) bagaimana wujud persona tokoh utama novel EHL berdasarkan perspektif C.G. Jung? (2) bagaimana persona tokoh utama novel EHL dapat terbentuk? dan (3) bagaimana dampak persona tokoh utama novel EHL terhadap diri mereka sendiri?

Selaras dengan ketiga permasalahan yang telah tercantum, penelitian ini juga memiliki tiga tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain (1) mendeskripsikan wujud persona tokoh utama novel EHL berdasarkan perspektif C. G. Jung, (2) mendeskripsikan terbentuknya persona tokoh utama novel EHL, dan (3) mendeskripsikan dampak persona tokoh utama novel EHL terhadap diri mereka sendiri

Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini memberi kebaruan dalam ranah psikologi sastra, khususnya terhadap novel EHL karya Coonant (yang memiliki nama asli Syabilla Mutia) yang belum banyak menjadi objek penelitian. Peneliti juga berharap penelitian ini menambah informasi bagi pembaca mengenai teori analisis psikologi terhadap tokoh-tokoh dalam novel yakni teori milik Carl G. Jung. Melalui penelitian ini pula, secara praktis peneliti berharap apresiasi pembaca terhadap karya fiksi bertema psikologis dapat meningkat, juga pembaca dapat terinspirasi untuk melakukan penelitian yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dalam bidang psikologi sastra sebelumnya terkait teori C. G. Jung oleh Sembiring, Herlina, dan Attas pada tahun 2018 yang membahas

tentang kepribadian ekstrover dan introver tokoh utama pada salah satu novel karya Tere Liye. Ada delapan tipe kepribadian berdasarkan C. G. Jung dalam hasil dan pembahasan yang tertulis, antara lain berpikir ekstrover, berpikir introver, merasa ekstrover, merasa introver, mengindra ekstrover, mengindra introver, mengintuisi ekstrover, dan mengintuisi introver.

Ada pula artikel ilmiah bidang psikologi sastra oleh Septiarini dan Sembiring pada tahun 2017 yang membahas tipe-tipe kepribadian tokoh utama dalam novel karya DR. Imad Zaki, alih bahasa oleh Dr. Zuriyati. Penelitian tersebut menunjukkan adanya persona, bayangan, serta anima dan animus yang tokoh utama miliki. Selain itu, delapan tipe kepribadian yang muncul pada diri tokoh utama antara lain introversi intuitif, ekstroversi intuitif, introversi pendria, ekstroversi pendria, introversi perasa, ekstroversi perasa, introversi pemikir, dan ekstroversi pemikir.

Selain dua penelitian tersebut, artikel ilmiah yang membahas persona tokoh secara mendalam pernah Azizah tulis pada awal Februari 2021 menggunakan objek berupa salah satu novel karya Hesse. Pembahasan secara mendalam tersebut mencakup hasil dan pembahasan berupa dua sumber persona, perkembangan persona, transformasi persona, dan proses integrasi persona.

Bila penelitian Azizah membahas sumber, perkembangan, dan transformasi persona tokoh, maka selain turut membahas penyebab terbentuknya persona tokoh, penelitian ini mengambil jalan berbeda dengan membahas dampak persona terhadap diri para tokoh sendiri. Selain itu, akan ada pembahasan mengenai wujud persona para tokoh dalam novel EHL. Kedua belas tokoh dalam novel tersebut memiliki persona yang berbeda-beda sehingga cukup menarik untuk menjadi topik utama pembahasan.

Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian terhadap karya sastra yang memandang karya sebagai suatu aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam menulis, sementara pembaca ketika menanggapi suatu karya sastra tak lepas dari aspek kejiwaan masing-masing (Endraswara; 2003: 96). Pernyataan ini berarti setiap karya sastra yang tercipta oleh seorang pengarang bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan rangkaian kata yang dapat pembaca rasakan dalam jiwa mereka. Sementara itu, Jatman berpendapat bahwa psikologi dan karya sastra terkait erat, baik secara tidak langsung (persamaan objek berupa kehidupan manusia) maupun fungsional (dalam arti sama-sama bertujuan mempelajari kondisi jiwa orang lain). Hanya saja dalam psikologi kondisi kejiwaan tersebut bersifat riil, sedangkan dalam karya sastra sifatnya imajinatif (Jatman; 2003: 97). Hal ini berarti kehidupan seseorang yang menjadi dasar lahirnya karya sastra, tak lepas dari keadaan jiwa mereka masing-masing. Berdasarkan pengamatan Freud terhadap beberapa orang, ia menemukan adanya kesamaan antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia, sehingga hadir karya sastra yang menyentuh perasaan sebagai jalan keluar hasrat-hasrat tersebut (Freud; 1992: 32). Pendapat

ini berarti dalam diri setiap individu terdapat keinginan maupun perasaan tersembunyi yang serupa, misalnya sama-sama ingin memiliki pasangan dalam hidup. Dengan demikian ketika membaca karya sastra berupa cerita fiksi romantis, mereka secara otomatis membayangkan diri mereka sebagai tokoh utama sehingga turut merasakan emosi tokoh sepanjang cerita. Oleh karena itu, simpulan mengenai pengertian psikologi sastra berdasarkan pendapat ketiga tokoh tersebut yakni dua hal yang saling terkait karena bersanding dengan aktivitas sehari-hari manusia. Psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang banyak terpakai dalam ranah kajian karya sastra, khususnya novel.

Ketidaksadaran Kolektif menurut C. G. Jung

Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran manusia bersifat pribadi dan bertumpu pada bagian yang lebih dalam, yakni ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif bukan berasal dari pengalaman pribadi, melainkan terbawa sejak lahir. Dengan demikian, ketidaksadaran kolektif berlaku secara universal karena hampir semua individu juga memilikinya (Jung; 1968). Pernyataan ini berarti, ketidaksadaran kolektif ada pada bagian paling dasar dalam diri manusia. Bagian yang tidak terjangkau. Jung menyebut isi ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe.

Menurut Jung, pada dasarnya arketipe adalah hal-hal alam bawah sadar manusia yang menjadi bagian kesadaran sehingga terasa dan memiliki warna berdasarkan kesadaran individu tempatnya muncul (Jung; 1968). Maksud pernyataan ini adalah arketipe dapat disadari oleh individu dan wujudnya bergantung pada individu tersebut. Hal ini seperti yang Jung tuliskan dalam salah satu bukunya, bahwa representasi isi ketidaksadaran kolektif melalui kesadaran yakni dalam bentuk kecenderungan ucapan atau cara-cara tertentu dalam memandang sesuatu (Jung; 1923: 33). Pernyataan ini berarti, kesadaran menjadi perantara tersampainya ketidaksadaran kolektif seseorang kepada orang lain melalui lisan maupun tindakan, misalnya cara seseorang memandang suatu hal.

Ibu Agung (*Great Mother*), Kelahiran Kembali (*Rebirth*), Spirit, *Shadow*, dan Penipu

Beberapa arketipe menurut Jung antara lain Ibu Agung (*great mother*), kelahiran kembali (*rebirth*), spirit, *shadow*, penipu, persona, serta anima dan animus (Ahmadi; 2019: 101 – 125). Ibu Agung, kelahiran kembali, dan spirit dalam pandangan Jung berkaitan dengan spiritual (Ahmadi; 2019: 101 – 113). Ini menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan kesucian, sehingga lebih mengarah pada spiritual. Sementara itu, dalam buku lainnya Jung memberikan contoh *shadow* yang dimiliki orang Yahudi, antara lain kecanduan, rakus pada seksualitas, obsesi dengan kekuasaan, uang dan keinginan, serta keinginan untuk membunuh (Jung; 2015: 25). Dengan kata lain, *shadow* adalah sisi negatif dalam diri manusia, sisi gelap dengan insting serupa binatang. Sementara itu, Jung menggambarkan arketipe penipu sebagai sosok baik yang takkan mendapat kecurigaan siapa pun, padahal

sebenarnya ia memiliki niat buruk (Jung; 1968). Maka seperti namanya, arketipe “penipu” dapat menipu siapa pun melalui sisi baik yang terlihat.

Persona

Menurut Jung, persona ada sebagai sebuah pelindung atau topeng bagi diri untuk memberikan kesan khusus pada orang lain dan menyembunyikan batin (Jung; 1988: 287). Pernyataan ini berarti persona berfungsi sebagai citra diri seseorang di hadapan orang lain. Misalnya, emosi sudah akan meledak tetapi berhadapan dengan orang yang berharga, maka berbicara dengan tenang dan bijak adalah pilihan agar orang tersebut tidak pergi.

Persona sebaiknya terpisah dari diri yang sebenarnya agar sentuhan batin tetap terjaga dan tidak cenderung memenuhi harapan sosial (Jung; 2014: 127). Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap orang di hadapan publik memang tidak bisa sepenuhnya menjadi diri sendiri, sebab pasti ada masyarakat yang memandang dirinya buruk berdasarkan standar mereka masing-masing. Misalnya, seorang gadis tampak selalu ceria, banyak tertawa di hadapan teman-temannya. Namun, sebenarnya ia memiliki sifat pemarah. Hal itu tidak ia tunjukkan karena orang-orang sekitarnya akan menjauh jika mereka mengetahui. Dalam hal ini, persona berbeda dengan penipu karena persona lebih bertujuan pada menutupi privasi diri agar nama baik tidak tercemar. Persona dapat terbentuk karena pengalaman hidup yang berkaitan dengan lingkungan sekitar individu, tempat mereka berinteraksi satu sama lain. Persona yang telah terbentuk akan berpengaruh pada setiap individu. Senang dengan adanya persona tersebut atau justru sedih, pada situasi-situasi tertentu hal itu akan terlihat.

Anima dan Animus

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perempuan adalah sosok feminin, sedangkan laki-laki adalah sosok maskulin. Namun, dalam pandangan psikologis Jung, laki-laki juga memiliki sisi feminin (anima) dan perempuan memiliki sisi maskulin (animus). Menurut Jung, penyebab munculnya anima adalah pengalaman laki-laki dengan sosok perempuan seperti ibu, kakak, adik, kekasih, ataupun anak (Jung; 2014; 128). Pengalaman yang dimaksud adalah interaksi antarindividu semasa hidup. Anima menghasilkan perasaan dan suasana hati tertentu pada laki-laki (Jung; 2014: 129). Perasaan sedih, terharu, ataupun suasana hati yang tidak menyenangkan hingga menyebabkan rasa kesal, juga laki-laki rasakan sebagai bagian dari anima. Sebaliknya, animus berasal dari pengalaman perempuan dengan laki-laki seperti ayah, kakak, adik, kekasih, ataupun anak (Jung; 2014; 129). Sama halnya dengan anima, pengalaman yang dimaksud adalah interaksi antarindividu semasa hidup. Ketika animus sedang mendominasi seorang perempuan, maka kepercayaannya tak akan goyah dengan pemikiran logis ataupun penampakan emosi apa pun (Jung; 2014; 129). Maksud pernyataan ini adalah perempuan tidak selalu mudah mengubah pikiran dan perasaannya. Begitu animus mengambil alih dirinya, maka perempuan menjadi sosok yang berpendirian kuat.

Jung berpendapat bahwa anima dan animus menjadi bagian dari struktur jiwa yang melengkapi persona (Jung; 2006: 115). Hal ini terlihat pada contoh situasi ketika seorang perempuan memutuskan berpisah dengan pasangannya. Wajah tampak tak tergoyah sedikit pun untuk menarik kembali ucapan, tetapi hatinya diam-diam merasa sedih. Dengan adanya anima dan animus, perempuan memahami laki-laki melalui animus yang ia miliki, sedangkan laki-laki memahami perempuan melalui anima yang ia miliki (Alwisol; 2014: 43).

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, ataupun menjelaskan keistimewaan suatu pengaruh sosial yang penelitian kuantitatif tak bisa jelaskan (Saryono; 2020). Pernyataan ini berarti penelitian kualitatif berfokus pada data-data yang tidak berupa angka, utamanya fenomena sosial yang memerlukan suatu penjelasan mengenai keistimewaannya.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini tergolong kualitatif karena bertujuan mengetahui persona tokoh dalam novel EHL karya Coonant (alias Syabilla Mutia) serta penyebab dan dampaknya terhadap diri mereka. Sementara itu, pendekatan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra karena bermaksud memandang karya sastra sebagai suatu hal yang tak lepas dari kejiwaan pencipta maupun pembacanya (Wellek dan Warren; 2008: 64). Maksud pernyataan ini adalah penulis melibatkan perasaannya dalam menciptakan sebuah karya, begitu pula pembaca yang menikmati karya tersebut.

Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa narasi dan percakapan antartokoh yang menunjukkan persona para tokoh dalam novel EHL karya Coonant (alias Syabilla Mutia). Novel ini terbit pertama kali pada bulan Mei tahun 2021 di Jakarta Selatan oleh *Lunar Books* dengan total 243 halaman. Novel bertema psikologis ini menceritakan dua belas pemuda dengan latar belakang kehidupan yang berbeda sebagai alasan terbentuknya persona mereka, hingga kemudian bertemu dan menjalin pertemanan. Narasi maupun percakapan yang akan menjadi data nantinya juga berkaitan dengan dampak persona terhadap diri mereka masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu studi pustaka. Dengan kata lain, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dokumen, dan lain-lain yang sesuai dengan topik pembahasan (Mardalis; 2018). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada beberapa sumber yang dapat peneliti gunakan selama menggunakan teknik studi pustaka.

Menurut Sekaran, studi pustaka ada yang menggunakan data primer dan ada yang menggunakan

data sekunder. Dokumen primer adalah dokumen milik penulis asli, baik dalam bentuk cetak ataupun noncetak. Sedangkan dokumen sekunder adalah dokumen milik penulis lain yang merangkum data-data dari penulis asli (Sekaran; 2020). Penelitian ini menggunakan lebih dari satu data primer dan data sekunder sebagai data utama maupun data pendukung.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kualitatif, langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain pemilihan dan penyusunan klasifikasi data, penyuntingan dan pemberian kode data, konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, penganalisisan data sesuai topik pembahasan, serta penafsiran hasil analisis. **Pertama**, pemilihan dan penyusunan klasifikasi data peneliti lakukan dengan memilih referensi yang tepat, kemudian menentukan bagian mana saja yang perlu tercantum dalam penelitian. Kalimat-kalimat yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis agar terbentuk satu penjelasan utuh sesuai judul penelitian. **Kedua**, penyuntingan dan pemberian kode data peneliti lakukan dengan memarafaskan kalimat-kalimat dari buku maupun jurnal daring untuk tercantum dalam penelitian ini. Sementara itu, pemberian kode berupa nama tokoh, tahun terbit buku, dan halaman dari referensi tercantum pada akhir kutipan tidak langsung. **Ketiga**, konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data peneliti lakukan dengan memeriksa latar belakang penulis novel, sebab karya sastra tidak meninggalkan identitas pengarangnya. Penulis novel *Everyone Has Lies* adalah seorang perempuan yang tertarik dengan masalah-masalah sosial dan interpersonal dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Syabilla Mutia yang lebih dikenal dengan nama pena Coonant telah memublikasikan berbagai karya bertema psikologisnya melalui aplikasi *wattpad*. **Keempat**, penganalisisan data sesuai topik pembahasan peneliti lakukan dengan cara mengkaji data berupa narasi dan percakapan antar tokoh dalam novel EHL dengan pendekatan psikologi sastra. Tujuan pengkajian tersebut adalah mengetahui persona para tokoh berdasarkan perspektif Carl G. Jung, penyebab adanya persona tersebut, dan dampaknya terhadap diri mereka masing-masing. **Terakhir**, penafsiran hasil analisis peneliti lakukan usai menyelesaikan kegiatan menganalisis data. Penafsiran ini bertujuan agar diperoleh simpulan dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan.

Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan langkah untuk membuktikan bahwa peneliti dapat bertanggung jawab atas data penelitian yang ia peroleh (Sugiyono; 2015: 55). Pernyataan ini dapat berarti data penelitian harus benar-benar bebas dari plagiarisme. Oleh karena itu, menguji keabsahan data dapat peneliti lakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara. Berbagai cara yang dimaksud ini berkaitan dengan tiga jenis triangulasi, antara lain triangulasi sumber,

triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono; 2015 : 47).

Di antara ketiga jenis triangulasi tersebut, ada dua triangulasi yang peneliti gunakan. **Pertama**, triangulasi sumber yang berarti peneliti menggunakan lebih dari satu pandangan teoretis dari beberapa referensi (Rahardjo; 2010). Dengan kata lain, melalui studi pustaka peneliti membaca berbagai referensi berupa buku maupun jurnal penelitian untuk menemukan data yang sesuai. Hal ini tampak pada kajian pustaka, peneliti mengutip secara tidak langsung pendapat beberapa tokoh yang berbeda. Sumber-sumber kutipan tersebut tercantum secara lengkap dalam daftar pustaka. **Kedua**, peneliti menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu berarti mengumpulkan data-data penelitian pada waktu tertentu (Harys, 2020). Waktu tertentu ini berkaitan dengan kualitas data yang peneliti peroleh, sehingga peneliti memilih malam hari ketika suasana cenderung hening dan tenang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Wujud Persona Para Tokoh

Ramah

Bab pertama novel EHL dimulai dengan judul “1st Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Yoshinori. Yoshi dikenal semua orang sebagai pemuda paling ramah dan baik hati yang pernah ada. Yoshi bagai malaikat tak bersayap, tetapi tak ada yang menyangka bahwa itu bukanlah sosok yang sebenarnya.

Sebenarnya prinsip tersebut hanyalah bualan Yoshi pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia berbohong bahwa ia memang setulus itu dalam berbuat baik. Paragraf di atas hanyalah kumpulan kalimat yang didominasi oleh untaian hipokrit. Yoshinori tidak sebaik itu. (Coonant; 2021: 11)

Data tersebut cukup menjelaskan bahwa Yoshinori tidak sebaik yang terlihat. Kebaikannya yang tampak tulus hanya sebuah persona, lapisan terluar dalam pandangan orang lain (Jung; 1970: 53). Maksud pernyataan tersebut adalah citra seseorang di hadapan umum. Sosok sebenarnya Yoshinori tergambar dalam data berikut.

Lama-kelamaan, Yoshi berubah menjadi monster. Dirinya sendiri pun mengakui hal tersebut. Ia adalah pendendam paling mengerikan yang pernah tercipta di muka bumi ini. Bahkan, punya satu buku catatan dengan sampul berwarna biru muda. Isinya adalah rentetan nama yang harus membayar kebaikannya suatu hari nanti. (Coonant; 2021: 14)

Di balik persona sebagai sosok yang ramah, Yoshi menyembunyikan jati dirinya. Sosok di balik sifat ramah itu sebenarnya adalah seorang pendendam. Bukti bahwa Yoshi sesungguhnya pendendam terlihat pada data tersebut, bahwa dirinya memiliki buku bersampul biru muda yang isinya bagaikan catatan kematian. Yoshi akan menuliskan nama siapa pun yang tidak membalas kebaikannya di dalam buku tersebut, lalu tidak ragu melakukan hal buruk pada mereka.

Bahagia

Bab kedua novel EHL berjudul “2nd Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Lee Jihoon. Jihoon dikenal sebagai sosok paling bahagia dari teman-temannya yang lain. Pemuda itu seakan tidak memiliki beban hidup, padahal tidak demikian. Jihoon tetaplah manusia yang tak mungkin lepas dari segala pahit kehidupan. Namun, ia memilih untuk terus terlihat bahagia di hadapan orang lain.

Bukankah dunia hanyalah panggung dan kita semua tengah memerankan karakter masing-masing? Kita bisa memilih ingin jadi karakter murni atau karakter fiksi. Dan Lee Jihoon memutuskan untuk memerankan kebahagiaan fiksi. (Coonant; 2021: 28)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jihoon tidak benar-benar selalu bahagia. Di balik persona bahagiannya, Jihoon diam-diam melakukan hal yang tak semestinya ia lakukan. Pemuda itu memilih obat-obatan terlarang sebagai jalan untuk menyembunyikan ekspresi sedihnya. Orang pertama yang mengetahui Jihoon mengonsumsi obat-obatan terlarang jenis psikotropika adalah Kang Doyoung.

Manik Jihoon melebar dan segera merampas benda itu dari tangan Doyoung. Sementara si bocah Kang hanya tersenyum miring. “Kau ternyata tak bahagia sama sekali. Karena itu kau mengonsumsi ekstasi. Payah.” Irama sarkastis itu berdentung dengan kencang di runtu Jihoon. (Coonant; 2021: 34 – 35)

Ekstasi memiliki kandungan yang dapat membuat penggunaannya merasakan sensasi bahagia. Jihoon memerlukan itu untuk bisa terus menampilkan senyumnya pada orang sekitar. Pemuda itu menjadi terlalu keras pada diri sendiri dengan mengharuskan dirinya untuk menyembunyikan kesedihan. Jihoon pikir tidak boleh ada yang melihat dirinya bersedih karena orang-orang membutuhkan kebahagiaan darinya. Lee Jihoon mendapat julukan sebagai sosok paling bahagia, maka Jihoon menuntut dirinya untuk selalu tersenyum lebar di hadapan orang lain.

Lugu dan Polos

Bab ketiga novel EHL berjudul “3rd Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Im Junghwan. Hampir semua orang mengenal Junghwan sebagai pemuda polos, lugu, dan tak berdosa. Nyatanya, Junghwan tidak demikian. Junghwan tidak seperti apa yang terlihat. Ia telah mempertahankan persona lugu dan polosnya dalam waktu yang lama, sampai Kang Doyoung mengetahuinya tanpa sengaja. Jihoon yang tidak tahu-menahu pun beranggapan bahwa persona Junghwan adalah diri Junghwan yang sebenarnya.

“Buruk sekali sampai aku tak ingin mengatakannya,” ujar Jihoon. “Aku tak ingin bocah polos sepertimu tahu”. Junghwan mendeceh mendengarnya. Lagi-lagi kata “polos” keluar untuk mendeskripsikannya. Pertanda bahwa tipuannya sudah sukses besar sampai sejauh ini. (Coonant; 2021: 53)

Dari data tersebut terlihat bahwa Junghwan mengakui dalam hati, dirinya tidak sepolos yang terlihat. Orang lain pasti terkejut bila mengetahui bahwa Junghwan bukan anak laki-laki yang polos dan lugu. Pemuda itu memiliki rahasia besar yang sama sekali tak terbayang di benak siapa pun, termasuk Jihoon. Bila

Junghwan tak bertemu Doyoung di kantor polisi kala itu, rahasianya mungkin akan tersimpan bersama dirinya sendiri sampai saat ini.

“Siapa yang kau bunuh?” Akhirnya, meski agak ragu, Jihoon melanjutkan pembicaraan sensitif ini.

“Ayahku.” (Coonant; 2021: 55)

Sosok yang terlihat lugu dan polos, ternyata pernah melakukan pembunuhan. Junghwan bukan seorang pemuda yang lugu dan polos karena di usia yang masih cukup muda ia telah membunuh ayah kandungnya. Sebuah pembunuhan yang tidak sengaja, tetapi tidak mengubah fakta bahwa “lugu dan polos” adalah persona Im Junghwan. Bukan diri pemuda itu sesungguhnya.

Tidak Peduli

Bab keempat novel EHL berjudul “4th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Haruto. Siapa pun pasti sepakat bahwa Haruto sosok yang benar-benar tidak peduli dengan sekitarnya. Karena itu, Haruto sering kali menggunakan penyuar jemala. Dengan menggunakan penyuar jemala, pemuda itu terlihat sibuk dengan dunianya sendiri. Haruto ingin orang lain berpikir begitu tentangnya.

Ia hanya terus berjalan dan memasang *headset* untuk menyumbal telinga. Kepalanya terasa mau meledak dikelilingi banyak orang. Haruto tak butuh itu semua. Ia hanya ingin hidup tenang. (Coonant; 2021: 64)

Data di atas cukup memperlihatkan bahwa

Haruto memang sangat dingin terhadap siapa pun. Pemuda itu tidak suka berada di keramaian karena akan menjadi pusat perhatian akibat paras tampannya. Haruto hanya ingin hidupnya tenang, sehingga ia memilih persona sebagai sosok yang tidak peduli pada sekitar. Memiliki persona tersebut, artinya Haruto bukan benar-benar tidak peduli. Haruto sebenarnya memiliki kepedulian pada sekitar. Hanya saja, ia benar-benar tidak ingin menunjukkan itu.

Haruto lagi-lagi terluka karena ia terlalu peduli. Ia peduli pada pertemanan konyol antara dirinya dan para penipu di dalam *basement*. Ia pun peduli pada alasan mengapa Doyoung mati. Siapa yang membunuhnya dan karena apa. Haruto ingin tahu meskipun tak menunjukkannya seperti Hyunsuk. (Coonant; 2021: 75)

Terlihat pada data tersebut bahwa Haruto yang terlihat selalu acuh tak acuh, rupanya peduli pada pertemannya dengan para pemuda di basemen. Haruto tidak menyukai perasaan terluka ketika ia peduli terhadap sesuatu hal, karena itu ia memilih menjadi sosok yang tidak peduli. Sayangnya, sedikit kebenaran tentang sifat aslinya tak bisa ia simpan lebih lama ketika pertengkaran antara dirinya dengan beberapa pemuda di basemen terjadi.

Rasa peduli yang Haruto miliki terhadap lingkungan sekitar membuatnya mengidap *anxiety disorder*. Menurut Freud, *anxiety* dapat seseorang alami ketika lingkungan memberikan suatu ancaman dan bahaya terhadap dirinya sehingga muncul reaksi takut berlebih, terutama ketika ancaman dan bahaya tersebut sulit terkendali (Freud; 1991: 44). Pernyataan ini berarti Haruto tidak bisa benar-benar bersikap abai pada lingkungan sekitarnya, sehingga ketika ada situasi yang

menurutnya berbahaya dan mengancam, ia akan mengalami *anxiety disorder*.

Ibu Haruto akhirnya menerima *cyber bullying*. Dan tentu, fakta itu juga memengaruhi sang anak. Meski masih terlalu muda, Haruto sudah mengidap *anxiety disorder* dan pergi ke psikiater berulang kali. (Coonant; 2021: 69)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa penyakit Haruto berkaitan dengan kondisi ibunya yang berubah depresi usai tersebar rumor bahwa wanita tersebut sering bepergian dengan CEO agensi tempatnya bekerja sebagai model iklan dulu. Tak ada yang mengetahui penyakit Haruto karena pemuda itu berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya dengan bersikap acuh tak acuh.

Dewasa dan Perfeksionis

Bab kelima novel EHL berjudul “5th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Park Yedam. Bila membandingkan dengan sepuluh pemuda lainnya, Yedam tampak sedikit lebih dewasa dari mereka. Pemuda itu tidak banyak bicara, mudah beradaptasi dengan keadaan, dan cenderung tenang menghadapi apa pun. Selain itu, Yedam memiliki sifat perfeksionis yang cukup terlihat.

Di tempat ini, Yedam adalah yang paling tenang. Bukan pendiam—hanya lebih dewasa satu tingkat di atas teman-temannya. Ia terlihat mudah berbaur dengan keadaan dan jarang terlihat cemas. Juga sangat telaten dan perfeksionis. (Coonant; 2021: 86 – 87)

Semua itu adalah persona seorang Park Yedam. Di balik persona yang ia perlihatkan, tersembunyi suatu hal yang berkebalikan. Yedam tidak setenang yang terlihat. Sejak kematian Doyoung, Yedam mulai menunjukkan kegelisahan dengan mencuci berulang kali gelas-gelas yang sama ataupun mengeluarkan seluruh isi tasnya guna memastikan bahwa ia tak melupakan sesuatu. Yedam melakukan hal-hal itu karena dirinya mengidap OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Menurut Willy, OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) adalah gangguan mental yang membuat sang penderita berpikir bahwa dirinya harus melakukan suatu tindakan secara berulang untuk menghindari rasa cemas dan takut (Willy; 2019).

“Jadi?” tanya Asahi yang menanti dengan raut penasaran.

It's not just a perfectionist. It's obsessive compulsive disorder, jawab Yedam dalam hati. (Coonant; 2021: 90)

Dari data tersebut terlihat bahwa Yedam masih perlu waktu untuk jujur pada teman-temannya. Pemuda itu merasa ragu mengatakan yang sebenarnya pada mereka secara tiba-tiba, sehingga hanya menjawabnya di dalam hati. Yedam belum siap menghadapi konsekuensi dari kejujuran tentang penyakit itu, karenanya ia bertahan dengan persona dewasa dan perfeksionis yang sudah melekat.

Ceria

Bab keenam novel EHL berjudul “6th Lies”. Ahn Jaehyuk menjadi sorotan dalam bab ini. Jaehyuk dalam

pandangan orang lain adalah sosok yang cukup berwarna. Mulai dari warna rambut yang keemasan, sweter berwarna cerah, intonasinya dalam berbicara selalu penuh energi, sampai reaksi berlebihan yang ia berikan pada situasi klasik sekalipun. Dari deskripsi tersebut terlihat bahwa Jaehyuk adalah pemuda yang benar-benar ceria. Persona itu berhasil mengelabui orang-orang sekitarnya. Tak ada yang curiga bahwa Jaehyuk mungkin menyembunyikan sesuatu di balik sifat super cerianya itu.

Segala yang berhubungan dengan Jaehyuk selalu berwarna terang. Caranya berbicara dengan intonasi meledak-ledak, warna surainya yang keemasan, pakaiannya yang mayoritas adalah sweter berlempang panjang penuh warna. Bahkan, caranya berekspresi dan memberikan reaksi berlebihan pada situasi-situasi klasik pun membuat semua orang akan ikut senang. Jika ada Jaehyuk, lingkungan seredup apa pun akan mulai memancarkan sinar-sinar yang didambakan. (Coonant; 2021: 93 – 94)

Deskripsi di atas sudah cukup menggambarkan betapa positifnya energi yang Jaehyuk berikan terhadap orang-orang sekitarnya. Sinar-sinar yang dimaksud dalam data tersebut adalah perasaan senang dan bahagia ketika Jaehyuk ada untuk meramaikan suasana. Namun, seperti yang sudah tersampaikan pada paragraf sebelumnya, “keceriaan” hanyalah persona seorang Ahn Jaehyuk. Kang Doyoung menjadi satu-satunya orang yang mengetahui bahwa di balik keceriaan Jaehyuk, ada hal menyakitkan terkait ibunya yang ingin Jaehyuk sembunyikan. Jaehyuk memiliki alasan mengapa ia tidak menyayangi ibunya. Bahkan, membenci wanita itu.

“Kau mau ke mana?” tanya wanita paruh baya itu melihat sang anak keluar memakai sepatunya.

“Bukan urusanmu.”

Sehangat apa pun Jaehyuk di luar sana, dirinya yang sesungguhnya adalah saat tiap kali berjar pada sang ibu. Karena Jaehyuk sesungguhnya membenci wanita itu. (Coonant; 2021: 98)

Data tersebut menunjukkan bahwa kepribadian Jaehyuk tidak seceria yang terlihat. Ada luka tersembunyi di balik senyum yang selalu ia tunjukkan pada teman-temannya. Sifat aslinya yang dingin hanya ia perlihatkan pada sang ibu. Hal ini karena sang ibu merupakan pecandu alkohol dan kerap memukulinya dengan kayu ketika emosi wanita itu tengah meledak. Selain itu, Jaehyuk juga sudah lama mengisap nikotin. Tidak hanya nikotin, tetapi juga mengonsumsi sejumlah bir dan alkohol meski usianya belum cukup.

Ahn Jaehyuk sudah menghirup nikotin sejak lama sampai ia tak tahu sehancur apa paru-parunya. Ia bahkan juga meminum sejumlah bir dan alkohol lain meski belum cukup umur. Ia mendapatkan minuman itu dari laci ibunya diam-diam. (Coonant; 2021: 99 – 100)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa kehidupan pahit Jaehyuk membuat pemuda itu menjadi sosok yang berbeda. Jaehyuk tahu ia belum cukup umur, tetapi ia tetap menghirup nikotin. Jaehyuk tak peduli akan seperti apa paru-parunya nanti karena ia merasa perlu nikotin itu untuk melepaskan stres kehidupannya sejenak. Layaknya orang dewasa, Jaehyuk mengikuti jejak ibunya untuk mengonsumsi alkohol dan bir. Memang ia tidak

sampai menjadi pecandu, tetapi usianya yang terbilang belum cukup menandakan bahwa perilakunya tergolong menyimpang.

Pendiam

Bab ketujuh novel EHL berjudul “7th Lies”. Kini Asahi yang menjadi sorotan dalam bab ini. Pemuda itu sangat amat pendiam dan jarang sekali menunjukkan ekspresi dalam berbagai situasi. Asahi benar-benar pemuda yang paling hening daripada sebelas pemuda lainnya. Tidak heran, sebab Asahi memang memilih persona tersebut dalam hidupnya karena suatu alasan.

Tidak heran, Asahi memang paling pelit suara. Tiap kali mereka berkumpul, sangat jarang terdengar suara Asahi meskipun ikut berjoget. Ia bukan tipe pendiam yang tidak suka bergerak. Hanya tidak ingin mengeluarkan suara saja. (Coonant; 2021: 111 – 112)

Dengan persona demikian, tak ada yang menyangka bahwa Asahi sebenarnya banyak bersuara ketika melakukan pekerjaannya. Itulah alasan mengapa Asahi tidak suka bersuara di luar waktu bekerja. Pekerjaan yang ia lakukan bukanlah pekerjaan yang ia inginkan. Namun, Asahi mau tidak mau harus melakukan itu demi keluarganya. Asahi dan keluarganya tak memiliki pilihan.

“Berapa orang yang sudah kau tipu?” Suara itu memotong kalimat Asahi. “Berapa banyak makanan dan penunjang hidup yang kau beli dengan uang orang lain?” (Coonant; 2021: 120)

Kang Doyoung adalah orang yang berbicara melalui telepon malam itu. Doyoung mengetahui bahwa Asahi dan keluarganya bekerja sebagai penipu. Karena itu, Doyoung berpura-pura menjadi pelanggan yang tertarik dengan salah satu iklan barang hasil unggahan Asahi di media sosial.

Mudah Mengantuk

Bab kedelapan novel EHL berjudul “8th Lies”. Tokoh yang disorot dalam bab ini adalah Han Jeongwoo. Satu hal yang teman-temannya tahu, Jeongwoo mudah mengantuk. Sering kali mereka mendapati Jeongwoo tertidur. Jeongwoo tampak tak bisa meninggalkan kebiasaannya itu meski sebentar. Teman-temannya sama sekali tak pernah bertanya mengapa Jeongwoo demikian. Persona itu telah melekat dalam diri Han Jeongwoo karena suatu alasan. Jeongwoo belum bisa mengungkapkan alasan tersebut, sehingga ia tak begitu peduli dengan apa yang teman-temannya pikirkan tentang kebiasaan tidurnya.

Biasanya, ia akan datang pagi-pagi sekali ke *basement* dengan baju sekolah yang sudah tersampir di tubuhnya. Kemudian, mengambil tempat paling pojok untuk tidur beberapa menit, sebelum pergi lagi menuju sekolah. Sepulangnya, ia akan tidur lagi jika yang lain tak mengajaknya bersenang-senang. Jeongwoo bukan pemalas, ia hanya mudah mengantuk—meski hanya di siang hari. Ia punya alasan, sama seperti yang lain. (Coonant; 2021: 126 – 127)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jeongwoo konsisten dengan kebiasaan tidurnya. Sekali lagi, kebiasaan Jeongwoo untuk tidur bahkan meski hari masih

siang adalah sebuah persona. Di balik persona itu, ada yang Jeongwoo sembunyikan. Tak ada yang mengetahui itu, termasuk teman-temannya. Sebenarnya, pada waktu-waktu tertentu, ada dorongan dari dalam diri Han Jeongwoo untuk mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

Jeongwoo selalu ke *minimarket* dekat rumah setiap tengah malam, saat ayah dan ibunya bertengkar. Kemudian menyelinapkan banyak sekali bungkus makanan ke sakunya. Sementara yang ia bayar hanya satu. Ia juga sering menilap barang-barang teman sekolahnya—sekalipun ia tak membutuhkannya. Han Jeongwoo adalah seorang kleptomania. (Coonant; 2021: 133 – 134)

Seperti yang terlihat pada data di atas, Han Jeongwoo adalah seorang pengidap kleptomania. Menurut Tamin, kleptomania adalah gangguan mental yang membuat sang penderita kesulitan menahan diri untuk mengambil barang tanpa izin, baik di tempat umum maupun di tempat tinggal teman-temannya (Tamin; 2020). Maka berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kleptomania yang Jeongwoo derita membuatnya terdorong untuk mengambil makanan-makanan dari salah satu tempat umum, yakni *minimarket*. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Jeongwoo tidak tidur kala malam tiba, sehingga itu cukup menjelaskan mengapa ia menjadi mudah mengantuk di siang hari.

Sangat Pintar

Bab kesembilan novel EHL berjudul “9th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan selanjutnya adalah Mashiho. Mashiho terkenal aktif di kampusnya. Namanya mulai menjadi sorotan setelah tersebar informasi bahwa nilainya saat masuk kampus cukup sempurna. Tidak heran jika dirinya cukup kompeten dalam beberapa mata kuliah.

Mashiho anak yang cukup aktif di kampus. Ia juga amat kompeten dalam beberapa mata kuliah. Terkenal karena masuk ke kampus ini dengan nilai sempurna. (Coonant; 2021: 122)

Terlihat pada data tersebut bahwa Mashiho seperti sosok bintang kampus pada umumnya. Namun, ada kisah di balik itu. Hidup dengan orang tua yang selalu menuntut prestasi membuat Mashiho berpikir bahwa ia tak akan mendapat kasih sayang jika dirinya tidak pintar. Mashiho tidak sepintar yang terlihat. Demi mempertahankan kasih sayang orang tua terhadapnya, ia nekat mencuri kunci jawaban setiap tahun. Dengan begitu, nilainya akan selalu sempurna.

Mereka tidak tahu saja, bahwa nilai itu adalah kebohongan. Artinya, kepintaran Mashiho juga palsu. Ia membeli dan mencuri kunci jawaban setiap tahun tanpa diketahui. (Coonant; 2021: 144 – 145)

Data di atas memperlihatkan bahwa selama ini Mashiho tidak sepenuhnya jujur dalam memperoleh seluruh nilai. Mashiho terus bersembunyi di balik persona pintar yang ia miliki demi mempertahankan perhatian orang tuanya. Sikap menyimpang itu adalah pilihan Mashiho yang ia pikir terbaik untuk ia lakukan.

Bahagia Terlahir sebagai Anak Tunggal dari Seorang Pengusaha dan Suka Mengoleksi Benda Tajam

Bab kesepuluh novel EHL berjudul “10th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Cho Hyunsuk. Bagi orang lain, Hyunsuk punya segalanya karena memiliki ayah yang bekerja sebagai pengusaha. Orang pikir dengan uang yang cukup banyak itu Hyunsuk bisa saja membeli kehidupan orang lain. Basemen tempat berkumpulnya kedua belas pemuda itu pun Hyunsuk yang membelinya.

Orang bilang, Cho Hyunsuk memiliki segalanya. Bahkan mungkin bisa membeli kehidupan orang lain dengan uangnya. Ayahnya adalah seorang pengusaha yang jarang pulang ke rumah, sedangkan sang ibu meninggalkan dunia saat melahirkannya. (Coonant; 2021: 160)

Data tersebut menunjukkan bagaimana pandangan orang lain terhadap Hyunsuk. Dalam hal ini, itu hanyalah persona seorang Cho Hyunsuk. Ia juga memiliki persona sebagai pemuda yang suka mengoleksi benda tajam. Hal ini Jihoon ketahui dan ia ungkapkan ketika terjadi perselisihan antara Hyunsuk dengan pemuda-pemuda lainnya di basemen.

“Aku tau kau hobi mengoleksi benda tajam. Untuk apa itu? Apa kau bisa menjawab?” (Coonant; 2021: 43)

Selain Kang Doyoung, Jihoon turut mengetahui kebiasaan Hyunsuk membawa benda tajam. Namun, Jihoon tak mengetahui alasan di balik itu. Benda tajam yang selalu Hyunsuk bawa menjadi saksi bisu bahwa meski ayahnya mampu memberikan segala hal, Hyunsuk merasa tak pernah mendapat kasih sayang yang mestinya ia terima. Pemuda itu lantas berpikir bahwa hidupnya tak perlu berlanjut karena tak ada seorang pun yang menyayanginya.

Namun, Hyunsuk malah berakhir melampiasakan perasaan ingin mati itu ke kulit tubuhnya sendiri. Meski tidak mati, setidaknya bisa merasakan sakit. Dengan begitu, ia tahu bahwa ia tidak mati rasa. Setidaknya belum. (Coonant; 2021: 162 – 163)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Hyunsuk mengurungkan niatnya untuk benar-benar bunuh diri. Namun, sebagai gantinya Hyunsuk melampiasakan rasa sakit pada kulitnya sendiri. Dalam dunia kesehatan, perilaku menyimpang ini bernama *self harm* atau *self-injury*. Menurut Adrian, *self-injury* adalah kondisi ketika seseorang sengaja melukai diri sendiri, baik menggunakan benda tajam, benda tumpul, atau bahkan mencabut rambut (Adrian; 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, Hyunsuk termasuk individu yang menyakiti dirinya sendiri menggunakan benda tajam.

Tak Memiliki Beban Hidup

Bab kesebelas novel EHL berjudul “11th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Kang Doyoung. Doyoung dikenal sebagai sosok yang tidak memiliki masalah apa pun dalam hidupnya. Doyoung terlihat sempurna, hanya saja ia memiliki rasa takut pada perairan. Sebagai orang yang mencetuskan perkumpulan 12 pemuda itu di sebuah bangunan bawah tanah tua yang tak terpakai, tak pernah ada yang bertanya seperti apa kehidupan Doyoung.

Yoshi sempat membenci Doyoung karena rasa iri. Tak ada cacat dalam hidup Kang Doyoung. Yoshi iri pada Doyoung yang selalu ditelepon ibunya dengan penuh perhatian khas orang tua memperlakukan anaknya. (Coonant; 2021: 24)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Yoshi, kehidupan Doyoung tak memiliki celah keburukan. Sebagai salah satu pemuda yang tidak hidup baik-baik saja, Yoshi tentu merasa iri. Terutama pada bagaimana ibu Doyoung selalu menelepon putranya itu di waktu-waktu tertentu untuk menanyakan keadaan sang putra. Bukan hanya Yoshi. Jihoon pun sependapat bahwa Doyoung adalah satu-satunya pemuda yang hidup tanpa kebohongan di antara mereka berdua belas.

“Aku jadi iri sekali pada Doyoung yang memilih hidup dengan jujur,” kekeh Jihoon, “meski hidupnya singkat, setidaknya dia adalah yang paling ‘benar-benar hidup’ di antara kita semua.” (Coonant; 2021: 60)

Dari data tersebut terlihat bahwa Jihoon juga meyakini kehidupan Doyoung tidak bermasalah. Alasan ini diperkuat dengan fakta bahwa Doyoung yang membawa satu persatu para pemuda itu ke ruang bawah tanah tak terpakai, termasuk Jihoon. Namun, sebenarnya Doyoung pun sama. Ada hal yang ia sembunyikan di balik persona sebagai pemuda yang paling baik-baik saja kehidupannya. Alasan mengapa dirinya takut pada perairan bukan alasan yang sederhana, melainkan alasan pahit yang menyakitkan.

“Kenapa harus di sini? tanya Doyoung sambil bergerak takut melihat jumlah air yang banyak di bawah sana. Ia trauma karena ibunya dibunuh dengan cara ditenggelamkan. “Ayo bicara di tempat lain.” (Coonant; 2021: 191)

Dari data tersebut terlihat bahwa kehidupan Doyoung pun tidak baik-baik saja seperti yang terlihat. Masa lalu yang kelam terkait kematian ibunya membuat Doyoung menjadi takut pada perairan, seperti kolam renang dan pantai. Data tersebut adalah percakapan Doyoung dengan salah satu dari sebelas pemuda yang telah ia kumpulkan dan ia anggap sebagai keluarga. Sebelas pemuda lainnya memang mengetahui Doyoung takut pada perairan, tetapi tak ada yang bertanya ada alasan apa di balik itu. Maka, Yoshi pun tak mengetahui bahwa sebenarnya Doyoung berbohong perihal sosok ibu yang selalu menelepon kala mereka berkumpul di basemen.

Ibu Doyoung meninggal akibat rencana bunuh diri bersama oleh ayah Doyoung. Pria itu merasa gagal menjadi kepala keluarga karena tak bisa membeli makanan mahal dan terus memiliki utang. Doyoung saat itu juga menjadi korban rencana ayahnya, tetapi Tuhan hanya mengambil nyawa sang ibu. Ibu Doyoung dibunuh dengan cara ditenggelamkan oleh sang ayah, sehingga sejak kejadian itu Doyoung trauma pada perairan.

Saat itu usia Doyoung masih cukup belia. Doyoung tidak mengerti mengapa ayahnya tega melakukan itu. Doyoung hanya tahu bahwa ia kehilangan warna dalam hidupnya sejak sang ibu meninggal, sehingga ia pikir akan lebih baik jika dirinya cepat-cepat menyusul sang ibu. Doyoung pikir tak ada gunanya meneruskan hidup.

Doyoung sering kali memaki pada udara di malam hari. Kenapa ia? Kenapa harus ia yang mengalami semua ini? Kenapa Tuhan yakin ia akan bertahan dengan situasi sedemikian hancur ini? Dan perasaan semacam itu terus menghantui benak Doyoung untuk segera menyusul ibunya saja. (Coonant; 2021: 177)

Terlihat berdasarkan data di atas bahwa di balik persona Doyoung sebagai sosok yang paling baik-baik saja, sebenarnya ia juga punya keinginan untuk mengakhiri hidup. Sebelas pemuda lainnya menganggap Doyoung adalah kekuatan untuk mereka bertahan hidup karena pemuda itu pula yang menyatukan mereka semua di basemen. Namun, mereka tak mengetahui bagaimana Doyoung berusaha menyembunyikan keinginan kelamnya itu.

Memiliki Penyakit Jantung

Bab kedua belas novel EHL berjudul “12th Lies”. Tokoh yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah Shin Junkyu. Salah satu dari dua belas pemuda yang memiliki penyakit jantung, tetapi sifat periangnya tak pernah pudar. Junkyu adalah sosok yang mudah sekali tertawa, bahkan karena hal-hal sederhana. Hal-hal yang bagi orang lain mungkin tidak begitu lucu, Junkyu bisa tertawa lepas karena itu.

Bagi orang lain, Junkyu mudah sekali tersenyum dan tertawa. Ia bahkan bisa tertawa kencang hanya karena Jeongwoo mendengkur atau karena Jihoon dan Jaehyuk berjoget. (Coonant; 2021: 201)

Dari data tersebut, terlihat bahwa Junkyu dapat meramaikan suasana dengan tawa yang mengalun dari bibirnya. Namun, tidak ada yang pernah curiga mengenai riwayat penyakit jantung yang pemuda itu miliki. Pengakuan bahwa dirinya memiliki penyakit jantung menjadi persona seorang Shin Junkyu.

Tidak semua orang sebaik Kang Doyoung yang diam saja ketika mengetahui bahwa Junkyu tak memiliki riwayat penyakit jantung. (Coonant; 2021: 201)

Terlihat dari data tersebut bahwa Junkyu berbohong mengenai penyakit jantungnya. Sebagai orang yang mencetuskan perkumpulan kedua belas pemuda di basemen, Doyoung tentu menjadi satu-satunya yang mengetahui kebohongan Junkyu. Sebelas pemuda lainnya memercayai kebohongan itu, tanpa pernah berpikir bahwa ucapan Junkyu palsu.

Jihoon dengan sigap langsung mengadang Hyunsuk. Ia berdiri di antara keduanya sambil menatap Hyunsuk dengan perasaan kesal bukan main. “Jangan membentak Junkyu. *Hyung* lupa dia sakit?” Mata sipit itu nyaris tak berkedip. (Coonant; 2021: 37)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jihoon sangat peduli pada Junkyu. Jihoon tak ingin penyakit Junkyu kambuh setelah mendengar Hyunsuk membentak pemuda itu. Dengan adanya momen-momen demikian, Junkyu pun terus dikenal sebagai pemuda yang tak boleh sembarangan diperlakukan. Mereka menjadi lebih berhati-hati dengan Junkyu agar penyakit pemuda itu tidak kambuh, tanpa mereka tahu bahwa Junkyu sebenarnya sehat-sehat saja.

Penyebab Terbentuknya Persona Para Tokoh

Yoshinori Mengingat Pesan Ibunya

Yoshinori memiliki persona sebagai pemuda baik hati yang suka menolong. Namun, sebenarnya ia adalah pendendam yang tak terima bila kebbaikannya tidak mendapat balasan. Persona ini bermula dari masa lalu ketika sang ibu memutuskan untuk berpisah dengan ayahnya. Wanita yang telah melahirkan Yoshi itu malah meninggalkan dirinya dan sang ayah dengan pria lain. Sebelum benar-benar meninggalkan rumah, sang ibu meyakinkan Yoshi bahwa dia adalah anak yang baik.

“Yoshi anak yang baik kan?” Wanita itu mengusap puncak kepala anaknya. Namun, Yoshi masih begitu resah karena pria berjas dengan mobil sedan itu masih berdiri di depan pagar rumah mereka.

“Katakan pada Ibu, Yoshi adalah anak baik,” pinta sang ibu sekali lagi karena anaknya tak kunjung menjawab. (Coonant; 2021: 12)

Dari data tersebut terlihat bahwa sang ibu sangat berharap putra semata wayangnya menjadi anak yang baik. Meski Yoshi meneruskan sisa hidupnya hanya bersama sang ayah, ibu Yoshi tak ingin putranya menjadi anak yang nakal. Bagi sang ibu, Yoshi adalah anak yang baik dan seterusnya akan begitu. Namun, Yoshi kecil saat itu terlalu bingung untuk dapat memahami alasan kepergian ibunya, daripada memikirkan untuk tetap menjadi anak yang baik. Sang ibu tak menyadari itu sehingga terus menekankan bahwa Yoshi adalah putra yang baik.

“Jaga Yoshi. Besarkan dia sebagai anak yang baik.”

Usai mengatakan itu, wanita paruh baya tersebut melangkah pergi. (Coonant; 2021: 13)

Data tersebut menunjukkan bahwa harapan sang ibu pada Yoshi cukup besar. Wanita itu menegaskan untuk ketiga kalinya sebelum benar-benar pergi bersama pasangan barunya, bahwa Yoshi harus menjadi anak yang baik. Maka sejak saat itu, Yoshi berusaha menjadi anak yang baik di hadapan siapa pun, kecuali dirinya sendiri. Yoshi pikir tak ada artinya menjadi anak baik karena itu tak membuat ibunya kembali. Maka berpura-pura baik adalah pilihan Yoshi. Setidaknya ia mewujudkan harapan sang ibu meski tak jujur.

Lee Jihoon Tak Ingin Mengecewakan Orang Lain

Lee Jihoon memiliki persona sebagai pemuda paling bahagia. Matanya semakin sipit kala ia tersenyum ataupun tertawa lebar. Orang yang melihat akan berpikir bahwa Jihoon memang sebahagia itu. Takkan ada yang mengira bahwa kebahagiaan Jihoon adalah sebuah kepalsuan. Kebahagiaan itu berasal dari ekstasi yang ia konsumsi. Jihoon tak ingin orang lain mengetahui ketika dirinya sedang tidak bahagia. Karena itu, ekstasi adalah solusi yang ia pilih demi selalu memberikan kebahagiaan pada orang-orang sekitar.

Masalahnya, Jihoon tak selalu bisa menjadi orang yang seperti itu. Kadang kala, stres menghantamnya sampai tak bisa mengeluarkan sejumlah emosi yang hangat lagi. Pada akhirnya, Jihoon memilih ekstasi—karena tak ingin mengecewakan pandangan orang lain terhadapnya. (Coonant; 2021: 31)

Dari data tersebut terlihat bahwa Jihoon benar-benar tak ingin menunjukkan kesedihan yang ia miliki pada orang lain. Pikirannya terdoktrin untuk selalu

menjadi sosok paling bahagia. Jihoon pikir, orang-orang yang berinteraksi dengannya membutuhkan itu. Jihoon khawatir jika sedikit saja ia terlihat tidak bahagia, mereka akan pergi. Maka sebagai orang yang tak ingin mengecewakan pandangan orang lain terhadapnya, Lee Jihoon memilih ekstasi sebagai solusi.

Kepolosan Im Junghwan Membuatnya Tak Dicurigai

Im Junghwan dikenal dengan persona polos dan lugu, tetapi sebenarnya ia memiliki rahasia sendiri. Dirinya telah membunuh sang ayah secara tidak sengaja. Usianya kala itu tiga belas tahun. Karena didikan ayahnya yang keras, Junghwan semasa kecil tak berani melawan ayahnya. Suatu hari ia amat lelah dan tak ingin mengikuti perlombaan antar sekolah menengah. Maka Junghwan menukar pil vitamin ayahnya dengan pil tidur, berharap sang ayah tertidur sehingga tak jadi mendaftarkan ia ke perlombaan. Sayangnya, ayah Junghwan tetap pergi. Kondisinya yang mengantuk menyebabkan kecelakaan terjadi. Pria itu meninggal. Junghwan dan ibunya lantas dimintai keterangan oleh petugas kepolisian di kantor.

Ia dan ibunya dipanggil ke kantor polisi untuk mengonfirmasi bahwa sang ayah memang sengaja meminum pil tidur atau bukan. Junghwan kecil dengan wajah lugunya, hanya berkedip polos ketika ditanyai macam-macam. Polisi akhirnya menganggap insiden itu murni kecelakaan. (Coonant; 2021: 56 – 57)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa sejak dulu wajah Junghwan memang lugu dan tampak polos. Saat ditanya oleh polisi, ia tidak tahu harus menjawab apa sehingga hanya mengedipkan mata. Kedipan yang tampak polos itu rupanya membuat dirinya terhindar dari kecurigaan polisi. Sejak saat itu, Junghwan menyadari bahwa wajahnya yang lugu dan tampak polos dapat menyelamatkan dirinya dari situasi sulit. Maka hingga beranjak dewasa, Junghwan mempertahankan personanya itu.

Haruto Ingin Terlihat Kuat

Haruto memiliki persona sebagai sosok yang amat tidak peduli pada sekitarnya. Namun, sebenarnya ia memiliki gangguan kecemasan. Haruto mengidap *anxiety disorder*. Persona sebagai sosok yang tidak peduli pada sekitar terbentuk karena Haruto ingin terlihat kuat dan baik-baik saja di hadapan orang lain. Haruto pikir, jika ada yang mengetahui penyakitnya, orang itu akan menganggapnya lemah.

Meski masih terlalu muda, Haruto sudah mengidap *anxiety disorder* dan pergi ke psikiater berulang kali. Sifat tak acuhnya hanyalah tameng agar tak terlihat lemah. (Coonant; 2021: 69)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Haruto sudah lama mengidap *anxiety disorder*. Penyakit itu akan muncul ketika seseorang mengarahkan kamera pada Haruto. Hal ini karena pengalaman sang ibu yang merupakan mantan bintang iklan terkenal. Ke mana pun beliau pergi, selalu ada kamera yang mengikuti. Hingga suatu hari ibunya tertuduh sering bepergian dengan CEO agensi tempatnya bekerja melalui foto-foto yang beredar.

Ia punya gangguan kecemasan yang parah. Trauma terhadap kamera yang jadi penyebab ibunya depresi. Kecepatan rana dan diafragma pada benda digital itu, telah menuduh sang ibu sebagai *public figure* yang suka berkeliaran dengan CEO agensinya. Rumor buruk lebih cepat menyebar meskipun fakta itu tak benar. Ibu Haruto akhirnya menerima *cyber bullying*. (Coonant; 2021: 68)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kehidupan ibu Haruto berubah 180° usai muncul rumor yang menimpa dirinya. Sejak saat itu, Haruto ikut membenci kamera. Bagi pemuda itu, kamera dapat menguak privasi seseorang. Dengan terkuaknya privasi tersebut, hidup orang yang bersangkutan tidak akan tenang. Sebagaimana yang Haruto lihat terjadi pada ibunya, maka Haruto selalu berusaha menghindari kamera. Bila ada yang memotretnya dengan sengaja, Haruto mencoba tidak terlalu terlihat panik agar penyakitnya tidak terbongkar.

Park Yedam Tak Ingin Dihakimi atas Penyakitnya

Park Yedam memiliki persona sebagai sosok yang tenang. Pemuda itu terlihat sedikit lebih dewasa dari teman-temannya. Selain itu, Yedam juga memiliki sifat perfeksionis. Namun, di balik sifat perfeksionisnya itu, Yedam rupanya mengidap OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Yedam menggunakan persona sebagai sosok yang perfeksionis, cenderung tenang, dan tampak sedikit lebih dewasa karena ia tak ingin teman-temannya mengetahui bahwa sifat perfeksionisnya lebih dari apa yang terlihat.

Yedam memohon maaf pada dunia, ia belum berani mengatakan hal tersebut. Tak berani mengakui bahwa ia tidak setenang itu. Ia bukan pengecut, ia hanya takut dihakimi. Yedam memandang Asahi yang menunggu jawabannya. Melihat itu, Yedam agak merasa bersalah. “Tidak. Aku hanya stres biasa.” (Coonant; 2021: 90)

Dari data tersebut terlihat bahwa Yedam masih perlu waktu untuk dapat bersikap jujur. Alasan mengapa ia masih belum berani mengungkapkan penyakitnya adalah ekspektasi bahwa teman-temannya tidak bisa menerima fakta itu. Yedam takut sepuluh pemuda lainnya akan menghakimi apa yang ia derita. Di sisi lain, Yedam juga merasa bersalah karena tak bisa segera mengungkapkan bahwa ia memiliki OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Namun, rasa bersalah itu tak membuatnya berubah pikiran. Yedam tetap berbohong ketika menjawab pertanyaan Asahi.

Ahn Jaehyuk Ingin Selalu Diingat

Ahn Jaehyuk memiliki persona sebagai sosok yang amat membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya. Namun, rupanya di balik sweter lengan panjangnya ia menyembunyikan banyak luka lebam. Luka itu ia dapat dari ibunya yang telah menjadi pecandu alkohol dan sering kali pergi tanpa Jaehyuk tahu tujuannya. Sewaktu-waktu sang ibu melampiaskan amarahnya pada Jaehyuk, hingga seluruh tubuhnya membiru akibat pukulan benda tumpul. Jaehyuk saat itu sempat ingin bunuh diri di hadapan sang ibu yang sedang tidur agar semua orang menyalahkan ibunya. Sayangnya,

saat itu ia bukan siapa-siapa sehingga kemungkinan besar tidak ada yang akan peduli pada kematiannya. Oleh karena itu, Jaehyuk memutuskan untuk berubah.

Karena itu, Jaehyuk mengubah sikap. Ia berencana untuk menjadikan dirinya seseorang yang paling dilihat di antara kerumunan. Sosok siang di antara malam dan sosok yang berirama paling keras. Jaehyuk berusaha untuk jadi orang yang akan disoroti, bahkan setelah ia mati. Karena memang itulah tujuannya. (Coonant; 2021: 98)

Berdasarkan data tersebut, Jaehyuk memutuskan untuk memiliki persona sebagai sosok yang mampu menyemarakkan suasana karena ia ingin menjadi orang yang paling terlihat. Bila dirinya berada di antara kerumunan dengan rambut berwarna keemasan dan sweter berwarna cerah, Jaehyuk pikir dirinya dapat terlihat jelas. Bagaikan siang yang terang di antara malam yang gelap, Jaehyuk ingin semua orang menyadari keberadaannya. Dengan kata lain, Jaehyuk ingin dirinya menjadi sosok yang terkenang selalu dalam ingatan orang-orang semasa hidup, bahkan sampai ia telah meninggal nantinya. Jaehyuk ingin ada yang merasa kehilangan ketika malaikat maut memanggilnya untuk meninggalkan dunia.

Asahi Membenci Suaranya Sendiri

Asahi memiliki persona berwujud sikap pendiam. Pemuda itu tidak banyak bicara pada siapa pun. Asahi menjadi sangat pendiam bukan tanpa alasan. Sejajurnya Asahi membenci suara yang ia miliki. Hal ini karena pekerjaan yang ia tekuni. Asahi tidak bersekolah layaknya anak-anak seusianya. Pemuda itu menekuni sebuah pekerjaan bersama orang tuanya demi bisa bertahan hidup. Mereka bekerja sebagai penipu, sebuah pekerjaan yang sama sekali tak Asahi sukai.

Asahi membenci suaranya sendiri sampai punya keinginan menggantinya dengan yang baru. Suara itu adalah alat yang telah merugikan banyak orang. (Coonant; 2021: 112)

Dari data tersebut, terlihat bahwa alasan Asahi membenci suaranya sendiri adalah kerugian yang terjadi akibat itu. Selama bekerja sebagai penipu, sudah berulang kali Asahi berbincang dengan para korbannya melalui telepon dengan suara yang ramah untuk meyakinkan mereka bahwa ia bukan seorang penipu. Asahi pikir, akan lebih baik jika suaranya berganti, sehingga ia tak selalu terbayang rasa bersalah akibat teringat banyaknya orang yang mengalami kerugian. Asahi tak mungkin benar-benar mengganti suaranya. Maka dari itu ia merasa lebih baik ketika tidak banyak bicara.

Keluarga Han Jeongwoo Tidak Harmonis

Han Jeongwoo memiliki persona sebagai pemuda yang mudah sekali mengantuk, sehingga teman-temannya sering mendapati ia tertidur ketika berada di basemen. Namun, tak ada yang mengira bahwa Jeongwoo sebenarnya mengidap kleptomania. Kleptomania dan kebiasaan tidur Han Jeongwoo sebenarnya saling berkaitan karena penyebabnya adalah hal yang sama. Rutinitas di rumah Jeongwoo tidak seperti sebuah keluarga yang seharusnya. Ayah dan ibu Jeongwoo sering kali bertengkar, bahkan meski hari telah malam.

Jeongwoo sama sekali tak bisa tidur karena mendengar suara keras orang tuanya yang saling bersahutan.

Jeongwoo tak punya pilihan selain menerima kondisi keluarganya yang toksik. Jika saja kasur di kamarnya memiliki perasaan, sudah pasti benda itu akan ikut prihatin dengan si pemilik yang menggulung diri sambil membekap telinga. Mencoba terlelap pun percuma, suara lengkingan itu menyeruak rungu Jeongwoo, sekeras apa pun usahanya menutup telinga. Semua kalimat yang tidak seharusnya keluar dari mulut orang dewasa di depan anaknya, sudah tumpah seratus persen. Jeongwoo bahkan sampai hafal di luar kepala. (Coonant; 2021: 132)

Seperti yang terlihat pada data di atas, orang tua Jeongwoo sama sekali tidak akur. Setiap malam adu mulut antara keduanya tak pernah berakhir, sampai Jeongwoo sulit memejamkan mata untuk tidur. Kata-kata yang tidak seharusnya ia ketahui dan ia dengar, malah ia hafal di luar kepala. Itu sangat kacau bagi Jeongwoo. Kondisi keluarganya yang demikian tidak hanya membuatnya menjadi sosok yang mudah mengantuk, tetapi juga mengidap kleptomania. Sejak menjadi kedua sosok tersebut, Jeongwoo merasa ia tak lagi menjadi dirinya sendiri.

Mashiho Menginginkan Perhatian Orang Tuanya

Mashiho memiliki persona sebagai mahasiswa yang pintar dan cukup aktif di kampus. Tak ada yang mengira bahwa Mashiho tidak jujur dengan nilai-nilainya. Ketidakjujuran ini bermula dari tekanan sejak dirinya kecil. Setiap waktu selalu saja orang tua Mashiho membandingkan putranya dengan anak-anak lain karena saat itu Mashiho belum memiliki prestasi. Seiring berjalannya waktu, Mashiho pun mulai terobsesi untuk selalu berada di posisi paling atas dengan prestasi yang ia peroleh.

Saat pertama kali Mashiho mendapatkan juara, perubahan sikap yang kentara bisa dirasakan dari kedua orang tuanya. Dan dari situlah, Mashiho mulai terobsesi untuk terus berada di atas. Dengan begitu, semua orang akan memandang ke arahnya. (Coonant; 2021: 143)

Dari data tersebut terlihat bahwa Mashiho ingin menjadi pusat perhatian. Ia terobsesi untuk terus mencetak prestasi agar semua orang mengakui kepintarannya. Terutama, kedua orang tuanya. Mashiho ingin mereka tetap memperlakukan dirinya dengan baik. Maka dari itu, Mashiho berusaha sebisa mungkin agar kualitas dirinya tetap baik di hadapan kedua orang tuanya maupun orang lain.

Singkatnya, Mashiho adalah anak yang bisa dibanggakan kepada orang tua lainnya. Meski kasih sayang dua orang itu terasa palsu—Mashiho berusaha untuk menikmatinya. (Coonant; 2021: 143)

Data tersebut memperlihatkan bahwa Mashiho tidak mempermasalahkan kasih sayang orang tuanya yang terkesan tidak tulus. Bagi Mashiho, hal terpenting adalah kasih sayang dan perhatian itu tetap tercurah untuknya.

Ayah Cho Hyunsuk Tak Memberinya Kasih Sayang

Cho Hyunsuk, salah satu dari sebelas pemuda di basemen yang akhir-akhir ini mudah emosi setelah

kematian tidak wajar Kang Doyoung, sebenarnya tidak semenakutkan yang terlihat. Di balik sifatnya yang mudah emosi, Hyunsuk hanyalah pemuda rapuh yang kurang kasih sayang. Setelah ibunya meninggal sewaktu melahirkan Hyunsuk, Hyunsuk hanya hidup berdua dengan sang ayah. Pria yang berprofesi sebagai pengusaha itu dapat mengabdikan apa pun keinginan Hyunsuk, tetapi bagi Hyunsuk itu bukan kasih sayang yang ia butuhkan. Ayah Hyunsuk berpikir bahwa segalanya dapat diselesaikan dengan uang. Padahal yang paling Hyunsuk inginkan bukan itu.

Ayah Hyunsuk bisa memberikan semua itu kepada anak semata wayangnya. Hyunsuk tinggal menyebutkan dan ia akan mendapatkannya dengan mudah. Ayah juga tak pernah menuntut apa-apa terhadapnya. Tidak pernah marah atas segala kenakalan Hyunsuk, bahkan diam saja ketika Hyunsuk melakukan hal yang tidak benar. Baginya, semua masalah bisa diselesaikan dengan uang. Semuanya bisa ia berikan. Semuanya—kecuali kasih sayang. (Coonant; 2021: 161)

Dari data tersebut terlihat bahwa Hyunsuk sama seperti anak-anak lainnya. Pemuda itu menginginkan kasih sayang dari satu-satunya orang tua yang masih ia miliki. Namun, Hyunsuk tidak mendapatkan itu. Hyunsuk pikir, seharusnya sang ayah marah jika ia berbuat nakal, apalagi melakukan kesalahan. Sudah sewajarnya orang tua melakukan itu. Hyunsuk juga ingin setidaknya sang ayah menuntut sesuatu darinya, tetapi nyatanya tidak. Sang ayah tak terasa seperti orang tua bagi Hyunsuk. Karena itu, ketika Hyunsuk bertemu dengan Doyoung, ia cukup bersyukur.

“Kau tau? Orang-orang sepertimu ini masih banyak yang hidup,” ujar Doyoung sambil duduk berjongkok, mengelap luka Hyunsuk. “Kau mau kalah dari mereka?”

Doyoung mungkin tak menyadari, bahwa kata-kata sederhana darinya mampu membuat Hyunsuk ingin bertahan lebih lama lagi. (Coonant; 2021: 163–164)

Saat itu Doyoung hanyalah orang asing yang tidak Hyunsuk kenal. Namun, kata-kata pemuda itu benar-benar membuat Hyunsuk mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Kata-kata itu terdengar sederhana, tetapi terselip kekuatan di dalamnya. Hyunsuk bisa merasakan itu. Inilah mengapa ia menjadi lebih mudah emosi sejak kematian Doyoung. Hyunsuk begitu sensitif atas kecurigaan dan dugaan yang menggema dalam kepalanya bahwa salah satu dari sepuluh orang lainnya telah membunuh sosok berarti dalam hidupnya.

Kang Doyoung Ingin Bermanfaat Sebelum Meninggal

Kang Doyoung memiliki persona sebagai pemuda tanpa masalah apa pun dalam hidupnya, kecuali fakta bahwa ia takut dengan perairan. Rasa takutnya pada perairan yang bermula dari kematian sang ibu, menjadikan Doyoung diam-diam memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Doyoung ingin menyusul sang ibu. Namun, ketika berbicara dengan ayahnya yang berada di penjara, Doyoung teringat pesan mending ibunya.

Doyoung mengedikkan bahu. “Ibu pernah bilang, akhir yang baik akan diterima oleh seseorang yang berhasil membuat orang lain hidup lebih lama

darinya. Aku akan melakukan itu. Aku akan membuktikan pada ayah bahwa aku tak akan mati sebelum berguna.” (Coonant; 2021: 181)

Data tersebut menunjukkan sang ibu berpesan pada Doyoung bahwa akan lebih baik jika Doyoung mampu membuat seseorang yang ingin mengakhiri hidup, menjadi ingin hidup lebih lama. Karena Doyoung sangat menyayangi ibunya, maka Doyoung memutuskan untuk berubah menjadi sosok yang lebih kuat. Persona Doyoung sebagai pemuda yang tidak memiliki masalah apa pun terbentuk karena ia sudah bertekad untuk tetap bertahan hidup. Doyoung ingin berguna untuk orang lain sebelum dirinya meninggal.

Orang Tua Shin Junkyu Pilih Kasih

Shin Junkyu, si pemuda dengan persona ceria, mudah tertawa, tetapi berbohong bahwa ia memiliki penyakit jantung. Kebohongan mengenai penyakitnya berawal dari rasa terkucilkan akibat kedua orang tuanya yang selalu mengutamakan adik Junkyu karena mudah sakit. Seluruh perhatian mereka hanya terpusat untuk adik Junkyu, hingga suatu hari Junkyu pingsan sewaktu pelajaran olahraga. Hari itu, untuk pertama kalinya kedua orang tua Junkyu menampilkan raut wajah khawatir yang cukup kentara. Sejak itulah Junkyu berbohong bahwa ia memiliki penyakit jantung.

Hari itu, hasil tes darahnya belum keluar. Namun keesokan harinya, Junkyu berkata bahwa ia menderita penyakit jantung. Junkyu melakukannya untuk mendapatkan perhatian. Dan orang tuanya percaya begitu saja, kemudian memeluk Junkyu. Pelukan pertama—sepanjang yang ia ingat. Semua orang tiba-tiba bertanya mengenai keinginan Junkyu. Apa yang ia suka dan tidak suka. Rasanya seperti menjadi pusat dunia hanya karena penyakit. Pemuda Shin itu pun membeli beberapa pil vitamin dan memasukkannya di dalam botol kecil agar orang lain semakin percaya. (Coonant; 2021: 200 – 201)

Dari data tersebut terlihat bahwa Junkyu memutuskan untuk berbohong sebelum hasil tes darahnya keluar, setelah pingsan sewaktu pelajaran olahraga. Kebohongan itu semata-mata ia lakukan demi mendapatkan kembali perhatian kedua orang tuanya. Melihat bagaimana mereka menjadi begitu khawatir ketika Junkyu pingsan, Junkyu pikir memiliki suatu penyakit akan membuat dirinya kembali mendapat kasih sayang. Rencana Junkyu pun berhasil. Kedua orang tuanya memberikan pelukan setelah sekian lama, sebelum mulai memperhatikan Junkyu lagi sebagaimana mereka memperhatikan adik Junkyu. Karena itu Junkyu membuat kebohongannya semakin terlihat nyata dengan menyimpan beberapa pil vitamin dalam botol kecil. Dengan begitu, mereka percaya bahwa riwayat penyakit jantungnya memang benar.

Dampak Persona Para Tokoh terhadap Diri Mereka Masing-Masing

Yoshinori Merasa Bahagia

Yoshi memiliki persona sebagai pemuda baik hati yang senang membantu orang lain, meski sebenarnya ia tidak sebaik itu. Yoshi tidak selalu tulus dalam

membantu orang lain. Kepergian ibunya menjadi awal mula Yoshi takut untuk memercayai orang lain. Pemuda itu takut kepercayaan yang ia berikan malah berakhir dengan dirinya terabaikan. Karena itu Yoshi akan mencelakai siapa pun yang tidak membalas kebajikannya. Memiliki persona sebagai sosok yang baik hati membuat Yoshi merasa bahagia karena dapat meluapkan emosi dalam dirinya secara diam-diam.

“Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya bahagia selain melukai mereka yang mencampakkanku.” Yoshi menunduk. Menatap ujung sepatunya yang kotor dan tak berkelas. (Coonant; 2021: 18 – 19)

Dari data tersebut terlihat bahwa mencelakai orang lain adalah suatu hal yang membuat Yoshi bahagia. Ia bahagia melihat orang yang tidak membalas kebajikannya tidak baik-baik saja. Pemikiran menyimpang ini membuat Yoshi tetap mempertahankan personanya sebagai sosok yang baik hati. Bagi pemuda itu, orang yang tidak membalas kebaikan berarti mencampakkan dirinya. Maka ia bisa membalaskan dendam secara diam-diam untuk memuaskan hatinya.

Lee Jihoon Merasa Tersiksa

Jihoon memiliki persona yang selalu bahagia. Sebagai penyemarak suasana, Jihoon tak ingin orang lain kecewa bila sebentar saja ia tidak tersenyum di depan mereka. Karena itu, diam-diam Jihoon mengonsumsi ekstasi. Namun, persona itu justru membuat Jihoon merasa tersiksa. Bahkan bagi Jihoon, rasa menyiksa itu lebih menyakitkan daripada keputusan. Memaksakan dirinya untuk selalu tersenyum sebenarnya bukan pilihan bagus.

Jika saja Jihoon tak terlalu mempermasalahkan mengenai pandangan orang lain, ia ingin sekali memutar waktu dan menjalani kehidupan secara lebih jujur. Kendati rasa senang yang palsu—ternyata lebih menyiksa ketimbang keputusan. Namun, Jihoon sudah berbohong terlalu jauh untuk kembali pada kejujuran. (Coonant; 2021: 29)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jihoon benar-benar telah terjebak dalam doktrin yang ia ciptakan akibat pandangan orang-orang. Jihoon merasa harus selalu terlihat bahagia karena itulah alasan orang-orang mau berteman dengannya. Jihoon menjadi begitu keras pada dirinya sendiri, hingga kesulitan untuk bisa kembali menjadi diri yang sesungguhnya. Bila ada kesempatan untuk kembali menjadi sosok Lee Jihoon yang tidak selalu bahagia, Jihoon jujur sangat menginginkannya. Pemuda itu lelah menampilkan wajah bahagiannya terus menerus.

Im Junghwan Merasa Lega

Junghwan memiliki persona lugu dan polos. Takkan ada yang menyangka bahwa secara tak sengaja ia telah menyebabkan ayahnya meninggal. Sewaktu di kantor polisi, pertanyaan dari para petugas di sana hanya ia respons dengan kedipan polos, hingga kematian sang ayah dianggap murni kecelakaan. Sejak kejadian itu, Junghwan merasa lega dengan persona yang ia miliki. Perasaan lega itu muncul karena persona lugu dan polos membuatnya tak dicurigai lebih jauh.

Junghwan lega, bahwa ia terlihat seperti itu—meski sebenarnya tidak. (Coonant; 2021: 48)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Junghwan senang dengan persona yang ia miliki. Persona tersebut cukup bagus untuk menyembunyikan dirinya yang sesungguhnya.

Haruto Berhadapan dengan Penyebab Kecemasannya

Haruto, pemilik persona acuh tak acuh, sebenarnya memiliki rasa peduli yang tak ia tunjukkan secara terang-terangan. Pertengkaran dengan teman-temannya hari itu menjadi awal ia menunjukkan sedikit rasa peduli yang ia miliki. Pertengkaran itu terjadi akibat Junkyu tidak mengetahui bahwa Haruto trauma pada kamera.

“Kenapa kau marah cuma karena foto?” Yedam mengambil kepingan kamera Junkyu, merasa sedih sekaligus tak paham.

“Benda sialan itu menghancurkan ibuku! Kalau tak tahu apa pun tak usah bicara!” Haruto memberontak, agar tubuhnya bisa terlepas dari Mashihō dan Jeongwoo. (Coonant; 2021: 72)

Melalui data tersebut, terlihat bahwa persona yang Haruto miliki membuat orang lain tidak tahu hal apa yang tidak ia sukai. Lantas, Junkyu yang saat itu baru membeli kamera dan bersenang-senang dengan memotret Haruto, menjadi sasaran amarah. Jika saja sejak awal Haruto memberitahu perihalnya terhadap kamera, maka Junkyu tak perlu bersedih karena kameranya pecah akibat lemparan Haruto. Haruto juga tak perlu berhadapan dengan benda yang menjadi pemicu rasa cemasnya.

Park Yedam Tak Bisa Mengungkapkan Rasa Stresnya

Yedam memiliki persona paling tenang di antara sepuluh pemuda yang tersisa. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang perfeksionis. Sayangnya bukan sekadar perfeksionis, melainkan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Setiap kali penyakitnya kambuh, Yedam tak bisa bercerita pada siapa pun karena persona yang sudah ia tetapkan. Pemuda itu mengatasi stresnya dengan terus mencuci gelas yang sama, memeriksa isinya berulang kali, atau mondar-mandir di dalam ruangan.

“Kau mau cuci gelas tadi lagi?” tanya Junkyu. Yedam tak menjawab. Ia memang melakukannya. Ia pun tak tahu mengapa ia seperti ini. (Coonant; 2021: 91)

Data tersebut menunjukkan bahwa Yedam tak bisa berpikir jernih ketika OCD yang ia miliki kambuh. Karena itu ia terus mencuci gelas yang sama tanpa mengiakan pertanyaan Junkyu. Yedam tidak menyukai dirinya yang seperti itu, terlebih jumlah orang dalam basemen yang telah berubah menjadi 11.

Ia tak bisa melihat sesuatu yang tak sempurna dan tiap kali ia menghitung jumlah orang-orang di dalam sini, ia merasa kurang dan itu memicu rasa stresnya. Yedam diam-diam menangis, tertutupi suara air yang mengalir pada wastafel. (Coonant; 2021: 91)

Terlihat berdasarkan data tersebut, Yedam tidak menyukai sesuatu yang tidak sempurna. Angka sebelas terdiri dari dua angka satu yang saling berdampingan, tetapi bagi Yedam itu tidak sempurna. Sejak awal jumlah

orang dalam basemen adalah 12, sampai akhirnya Kang Doyoung meninggal. Yedam pun mudah stres selama beberapa waktu terakhir. Pemuda itu tak bisa membagikan keluh kesah mengenai stres akibat penyakit yang ia derita, sehingga ia memilih menangis dalam diam. Sengaja ia menangis ketika mencuci gelas agar suara tangisannya teredam air yang mengalir dari wastafel.

Ahn Jaehyuk Tak Bisa Selalu Mengunjungi Basemen

Jaehyuk memiliki persona sebagai sosok penyemarak suasana. Sifat aslinya yang dingin hanya ia tunjukkan pada sang ibu karena ia membenci wanita itu. Adanya persona sebagai penyemarak suasana membuat Jaehyuk beberapa kali menahan diri untuk tidak datang ke basemen, satu-satunya tempat yang membuatnya merasa nyaman. Alasannya karena ia tidak ingin teman-temannya mengetahui dan banyak bertanya perihal luka lebam di tubuhnya.

Selalu ada waktu-waktu ketika Jaehyuk tak datang dan mungkin inilah alasannya. Harus menunggu sampai lukanya sedikit samar agar tidak mengundang pertanyaan-pertanyaan yang tak ingin dijawab. (Coonant; 2021: 108)

Data tersebut menunjukkan bahwa luka yang Jaehyuk terima cukup parah, sampai Jaehyuk harus menunggu luka-luka itu menjadi samar untuk bisa berkunjung kembali ke basemen. Padahal, basemen adalah satu-satunya tempat bagi Jaehyuk untuk merasa senang. Meski suasana basemen menjadi berbeda sejak kematian Kang Doyoung, Jaehyuk tetap ingin menghabiskan waktunya di sana.

Asahi Merasa Lebih Baik

Asahi tak banyak bicara karena ia tak menyukai suaranya sendiri. Pekerjaan sebagai penipu membuat dirinya ingin suaranya berganti dengan yang lain. Karena itu, persona sebagai sosok yang pendiam membuat Asahi merasa lebih baik.

Asahi tak suka mengeluarkan suara dalam kesehariannya. Karena menggunakan anugerah itu untuk hal yang kotor. (Coonant; 2021: 119)

Secara tak langsung, dalam data tersebut terlihat bahwa diam adalah hal yang membuat Asahi merasa hidupnya berjalan baik. Setidaknya untuk sesaat, sebab di luar waktu bekerja ia tak perlu mendengar suaranya sendiri yang sengaja ia lantunkan dengan ramah demi menipu pelanggan. Asahi menyukai momen ketika dirinya tak perlu banyak berbicara.

Han Jeongwoo Terhindar dari Kecurigaan

Jeongwoo dikenal sebagai pemuda yang sering kali tertidur, bahkan meski hari masih siang. Di balik persona itu, Jeongwoo sebenarnya mengidap kleptomania. Suatu hari, ia mencuri ponsel milik Asahi. Tentu saja tidak ada yang akan menuduhnya sebagai pencuri.

“Tadi Asahi mencari ponselnya, apa sudah ketemu?” tanya Yedam. Kalimat itu berhasil menghancurkan perasaan Jeongwoo sekali lagi. Ia menutup wajahnya dengan sikut dan berpura-pura terlelap. Ia merasa buruk dan juga bodoh. Karena benda yang dicari-cari

oleh Asahi tadi, berada di saku celana Han Jeongwoo. (Coonant; 2021: 131)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa persona yang Jeongwoo miliki menyelamatkan dirinya dari kecurigaan, Jeongwoo akhirnya tak dicurigai sebagai pencuri ponsel Asahi. Meski begitu, Jeongwoo tidak merasa senang dengan penyakitnya. Layaknya manusia normal, Jeongwoo memiliki rasa bersalah. Pemuda itu merasa dirinya begitu buruk dan bodoh karena mengambil ponsel Asahi diam-diam, bahkan menyimpannya dalam saku celana seolah itu suatu hal yang wajar. Namun, Jeongwoo memilih berpura-pura tidur karena belum bisa mengungkapkan kebenaran tentang dirinya saat itu juga.

Mashiho Tidak Bahagia

Mashiho adalah mahasiswa baru yang sudah mulai sibuk dengan organisasi meski baru semester pertama. Dengan persona sebagai mahasiswa pintar yang masuk kampus dengan nilai sempurna, tak ada yang mengetahui bahwa Mashiho selalu mencuri kunci jawaban demi memperoleh nilai yang ia harapkan. Meski menjadi sosok yang terpatri dalam ingatan orang-orang karena prestasinya, Mashiho tidak benar-benar bahagia.

Mata bulat Mashiho selalu prihatin pada dirinya sendiri, yang lama-kelamaan termakan oleh ambisi. Ia tahu, bahwa sosok di dalam cermin itu bukan dirinya lagi. Ia tak tahu kenapa, tetapi ia tak pernah merasakan benar-benar bahagia atas kehidupannya yang bisa dibilang lumayan sempurna. (Coonant; 2021: 144)

Dari data tersebut terlihat bahwa Mashiho menyadari dirinya semakin hari semakin termakan oleh ambisi. Padahal, sesungguhnya ia bukan pribadi yang seperti itu. Persona sebagai mahasiswa pintar dengan banyak prestasi tidak membuat Mashiho benar-benar merasa bahagia. Sebaliknya, Mashiho mengakui dalam hati bahwa ia tidak terlalu menyukai kehidupannya sekarang. Kehidupannya saat ini tidak ia jalani dengan tulus akibat ambisi untuk selalu terlihat sebagai sosok berprestasi, sehingga perasaan bahagia pun tak dapat ia rasakan.

Cho Hyunsuk Dicurigai sebagai Pembunuh Kang Doyoung

Selain dikenal sebagai anak tunggal yang bahagia dengan banyak uang, Hyunsuk dikenal sebagai kolektor benda tajam. Tak ada yang mengetahui itu, kecuali Kang Doyoung dan Lee Jihoon. Hyunsuk tak pernah menunjukkan secara jelas bahwa ia memiliki kebiasaan itu, sampai akhirnya Jihoon yang tak tahu-menahu alasan Hyunsuk, mengungkapkan hal itu di hadapan sembilan pemuda lainnya.

“Dalam kata ‘kita’ kau juga termasuk di dalamnya, *Hyung*. Jangan lupa mencurigai dirimu sendiri. Aku tau kau hobi mengoleksi benda tajam. Untuk apa itu? Apa kau bisa menjawab?” (Coonant; 2021: 43)

Dari data tersebut, persona yang Hyunsuk miliki justru membuatnya menjadi sasaran kecurigaan Jihoon. Menurut Jihoon, benda tajam itu bisa saja menjadi alat bagi sang pemilik untuk membunuh Doyoung. Tentu kecurigaan Jihoon sepenuhnya salah, tetapi Hyunsuk tak

bisa menjawab pertanyaan pemuda itu karena belum siap mengungkapkan alasan sebenarnya.

Hyunsuk terdiam di tempat, seakan terpaksa kenyataan yang dipaparkan Jihoon. Ia menunduk dan memperhatikan ujung sepatunya sendiri. Fakta yang diucapkan Jihoon barusan memang sangat akurat. Sampai rasa sesak mendera jiwa rapuh Hyunsuk untuk terduduk di lantai. (Coonant; 2021: 43)

Data tersebut menunjukkan bahwa Hyunsuk menyadari betapa menyakitkan hidupnya sampai ia memiliki kebiasaan menyimpang. Hyunsuk sadar kebiasaan mengoleksi benda tajam telah menjadikannya sebagai salah satu tersangka pembunuh Doyoung, tetapi tuduhan Jihoon terasa menampar bagi Hyunsuk. Tak ada alasan bagi Hyunsuk membunuh Kang Doyoung karena pemuda itu amat berarti baginya.

Kang Doyoung Tak Bisa Mengungkapkan Perasaan Negatifnya

Doyoung memiliki persona sebagai pemuda yang paling jujur. Ia tampak tidak memiliki beban hidup. Ketakutannya pada perairan pun tak membuat teman-temannya penasaran, ada apa sebenarnya di balik itu. Persona Doyoung membuat dirinya tak bisa mengungkapkan bagaimana masa lalunya dan hal-hal negatif yang terkadang ia rasakan.

Mungkin, Doyoung yang terbiasa berhalusinasi, mungkin pula yang lain tak begitu menyadari, sebesar apa neraka yang mengamuk di dalam otaknya setiap waktu. Kang Doyoung tak menyalahkan siapa pun karena ia lah yang menipu semua orang, hanya agar terlihat paling ingin “hidup” di antara yang lain. (Coonant; 2021: 183)

Melalui data tersebut, terlihat bahwa Doyoung setidaknya berharap ada yang menyadari dirinya sedang tidak baik-baik saja. Doyoung berharap ada yang bertanya bagaimana keadaannya saat itu, tetapi teman-temannya tidak cukup peka. Doyoung menyadari itu adalah dampak dari persona yang ia miliki, jadi ia tak menyalahkan mereka semua. Dari data tersebut juga tampak bahwa tidak ada individu yang sempurna. Kang Doyoung yang kehidupannya terlihat tenteram pun memiliki sisi gelap. Ungkapan “neraka yang mengamuk di dalam otaknya setiap waktu” mengacu pada hal-hal buruk yang terjadi di masa lalu Doyoung, hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.

Shin Junkyu Merasa Takut

Junkyu memiliki persona sebagai pemuda yang mudah sekali tertawa. Dengan persona demikian dan riwayat penyakit jantung yang sebetulnya tidak ada, Junkyu berhasil mendapat perhatian orang-orang sekitarnya. Terutama, kedua orang tua yang selama ini hanya menaruh atensi pada adiknya. Namun, persona itu tak sepenuhnya membuat Junkyu senang. Kebohongan yang Junkyu ciptakan membuat rasa takut dalam dirinya berkembang setiap hari.

Di luar sepengetahuan yang lain, kehidupan Junkyu selalu berada di titik krusial. Mungkin hanya baginya sendiri—yang takut suatu saat nanti kebohongannya akan diketahui orang lain. Setiap hari, Junkyu mengembangbiakkan perasaan takut. Ia tidak bisa

membendung kenyamanan, karena tahu bahwa bisa diketahui kapan saja. (Coonant; 2021: 201)

Data tersebut menunjukkan bahwa tak selamanya kebohongan dapat memuaskan hati. Junkyu setiap hari merasa takut karena ia menyadari kebohongannya dapat terbongkar kapan pun. Karena itulah, Junkyu tak benar-benar merasa nyaman dengan berpura-pura memiliki penyakit jantung. Meski kebohongan itu berhasil membuatnya mendapat perhatian dan kasih sayang kembali, perasaan takut dalam diri Junkyu tetap bertambah besar seiring waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada hasil dan pembahasan, ada tiga simpulan yang peneliti peroleh. Berkaitan dengan rumusan masalah pertama, kedua belas tokoh memiliki persona yang berbeda-beda. Persona tersebut sangat mungkin ditemui di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui novel *Everyone Has Lies* penulis menunjukkan bahwa ada beragam individu di luar sana yang tampak baik-baik saja, tetapi sebenarnya tidak demikian.

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, penyebab terbentuknya persona kedua belas tokoh juga beragam. Namun, terlihat adanya kesamaan bahwa penyebab tersebut pasti berkaitan dengan keluarga maupun orang-orang sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan lingkungan sekitar yang baik sangat penting bagi perkembangan mental anak agar selalu sehat. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak-anak untuk tumbuh, sehingga sudah seharusnya orang tua membesarkan mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, persona kedua belas tokoh yang beragam memberikan dampak berbeda pula pada diri mereka masing-masing. Ada yang merasa tidak bahagia dengan persona itu, tetapi ada yang merasa bahagia. Ada yang merasa lega, ada pula yang merasa takut. Dengan kata lain, suatu persona tak selalu berdampak baik bagi pemilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Kevin. 2019. "Self-Injury, Gangguan Psikologis Menyakiti Diri Sendiri". Diperoleh 24 Desember 2021 dari Alodokter. Tautan: (<https://www.alodokter.com/self-injury-gangguan-psikologis-menyakiti-diri-sendiri>).

Ahmadi, A. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra: Archetype, Anima/Animus, Ekstrovert/Introvert*. Mojokerto: Temalitera.

Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

Azizah, I. N. 2021. "Analisis Tokoh-Tokoh dengan Teori Persona Carl Jung dalam Novel *Demian* Karya Hermann Hesse". *Artikel Ilmiah, (online)*,

(<https://www.kompasiana.com/iisnurazizah2121/60232a0fd541df434f17d432/analisis-tokoh-tokoh-dengan-teori-persona-carl-jung-dalam-novel-terjemahan-demian-kisah-dari-masa-muda-emil-sinclair-karua-hermann-hesse>), diakses 17 Desember 2021.

Basuki, Imam. 2015. "Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay's Lover* Karya David Herbert Lawrence". *Artikel Ilmiah, (online)*, Volume 5, Nomor 2, (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/download/6094/4513/>), diakses 17 Desember 2021.

Coonant. 2021. *Everyone Has Lies*. Jakarta: Lunar Books.

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dayanti, J. Tanpa Tahun. "Bab III: Metode Penelitian". *Skripsi, (online)*, (<https://eprints.uny.ac.id/66240/4/BAB%20III.pdf>), diakses 11 November 2021.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Feist, J., dan Feist G. J. 2014. *Teori Kepribadian. (Handriatno, Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Harys. 2020. "Triangulasi". Diperoleh 13 Desember 2021 dari JOPGlass. Tautan: (<https://www.jopglass.com/triangulasi/>).

Jung, Carl Gustav. 1923. *Psychological Types. (H. Godwyn Baynes, Translated)*. Tersedia dari pangkalan data ZLibrary.

Jung, Carl Gustav. 1968. *The Collected Works of C. G. Jung | Complete Digital Edition | Part I: Archetypes and The Collective Unconscious | Volume 9. (Gerhard Adler, Translated)*. New York: Princeton University Press.

Jung, Carl Gustav. 1970. *Analytical Psychology: Its Theory and Practice*. New York: Vintage Books.

Jung, Carl G., dkk. 1988. *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press.

- Jung, Carl Gustav. 2015. *Collected Papers on Analytical Psychology*. London: Great Britain.
- Jung, Carl G., dan Erich Neumann. 2015. *Analytical Psychology in Exile: The Correspondence of C. G. Jung and Erich Neumann. (Heather Mccartney, Translated)*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan. (Rani Rahmanillah, Terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- T. Abdi, M., dan Purwoko, B. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*". *Jurnal BK Unesa*, (online), Volume 8, Nomor 1, diperoleh 17 Desember 2021 dari Media Neliti. Tautan: (<https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepuustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf>).
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra. (Apsanti Ds, dkk, Terjemahan)*. Jakarta: Intermedia.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Papadopoulos, Renos K. (Eds). 2006. *The Handbook of Jungian Psychology: Theory, Practice, and Applications*. New York: Routledge.
- Rahardjo, M. 2010. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif". Diperoleh 17 Desember 2021 dari Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tautan: (<https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html#wrapper>).
- Syafnidawaty. 2020. "Penelitian Kualitatif". Diperoleh 11 November 2021 dari Universitas Raharja *Greendoc*. Tautan: (<https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>).
- Syafnidawaty. 2020. "Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder". Diperoleh 17 Desember 2021 dari Universitas Raharja *Greendoc*. Tautan: (<https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>).
- Sembiring, Renni H., dkk. 2018. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (online), Volume 2, Nomor 2, (<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/788/pdf>), diakses 10 November 2021.
- Septiarini, T., dan Renni H.S. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)". *Artikel Ilmiah*, (online), Volume 12, Nomor 2, (https://www.researchgate.net/publication/322102716_KEPRIBADIAN_TOKOH_DALAM_NOVEL_MENCARI_PEREMPUAN_YANG_HILANG_KAJIAN_PSIKOANALISIS_CARL_GUSTAV_JUNG), diakses 10 November 2021.
- Septiyadi M. F. 2015. "Studi Tentang Peran Pokok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri agar Menjadi Warga Negara yang Baik". *Skripsi*, (online), diperoleh 11 November 2021 dari Repository UPI Edu. Tautan: (http://repository.upi.edu/19125/1/S_PKN_1002933_Chapter3.pdf).
- Tamin, Rizki. 2020. "Kleptomania". Diperoleh 23 Desember 2021 dari Alodokter. Tautan: (<https://www.alodokter.com/kleptomania>).
- Willy, Tjin. 2019. "OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*)". Diperoleh 23 Desember 2021 dari Alodokter. Tautan: (<https://www.alodokter.com/ocd>).